



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam
Vol 3 no 1 tahun 2024
ISSN: 2808-2362
<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR

Sekar Arum Nastiti, Nindia Oktiviana, Mulyono

UIN Malang, UIN Malang, UIN Malang

sekararumnastiti61@gmail.com, nindiaoktaviana38@gmail.com, mulyono@uin-malang.ac.id

Abstract

Freedom to learn is an educational policy that brings significant changes in the learning process, including in the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning. Evaluation of PAI learning in the Merdeka era. Learning faces various problems, both in terms of philosophy, concept and implementation. This article aims to examine the problems of PAI learning evaluation in the Independent Learning era. The research method used is literature study with a qualitative approach. The research results show that PAI learning evaluation problems in the Merdeka learning era include: 1) A shift in evaluation philosophy from "measuring" to "improving" the quality of learning; 2) Challenges in developing holistic, authentic evaluation instruments; 3) Difficulty in making assessments in the affective and psychomotor domains; 4) Limited teacher competence in carrying out learning evaluations.

Keywords: Learning evaluation, Islamic Religious Education, Freedom to Learn

Abstrak

Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar menghadapi berbagai problematika, baik dari segi filosofi, konsep, maupun pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan mengkaji problematika evaluasi pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika evaluasi pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar mencakup: 1) Pergeseran filosofi evaluasi dari "mengukur" menjadi "meningkatkan" kualitas pembelajaran;

2) Tantangan pengembangan instrumen evaluasi autentik yang holistik; 3) Kesulitan melakukan penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik; 4) Keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menerapkan sebuah kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum 2013 (K-13) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, guru menghadapi banyak kesulitan saat menerapkan K-13. Akibatnya, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti K-13.¹

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi lokal daerah tersebut. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga turut mengadopsi kurikulum merdeka.²

Merdeka Belajar erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan tujuan merdeka belajar adalah landasan utama bagi penerapan dari kurikulum merdeka belajar. Pemahaman yang baik atas istilah tersebut pada hakikatnya akan mempermudah pula memahami bagaimana kurikulum merdeka dapat diterapkan pada proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Allah SWT menggambarkan konsep pengajaran ini dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”³

Oleh karena itu, ketika kita membandingkan kurikulum belajar bebas dengan Al Qur'an ini, tampaknya tidak ada batasan yang dibuat oleh Allah SWT dalam mengajarkan Nabi Adam as. Sebaliknya, Allah SWT mengajarkan Nabi Adam as konsep ilmu secara keseluruhan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa belajar secara bebas berarti belajar karena seseorang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya, bebas dari segala bentuk ketakutan, dan dapat memperoleh informasi sebanyak yang mereka bisa. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Konsep "Merdeka Belajar" sebenarnya menentukan tujuan pendidikan Indonesia. Namun, ide tentang

¹kemendikbud, “Kurikulum Merdeka,” kemendikbud, 2023, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.

²Ucu Nugraha et al., “Evaluasi Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Widyatama,” *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan* 8, no. 2 (2022): 272–76, <https://doi.org/10.33197/jitter.vol8.iss2.2022.794>.

³nu online, “Tafsir Alquran Albaqarah Ayat 31,” n.d., <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31-MVcse#:~:text=Imam Ibnu Katsir dalam karyanya%2C T afsirul Qur%27 anil,segala benda yang tidak diketahui oleh bangsa lainnya.>

belajar secara bebas dapat membantu mendorong siswa untuk belajar secara lebih bebas. Terjadi pemahaman bahwa kemerdekaan berpikir merupakan definisi dari belajar secara bebas. Dalam hal ini, para pendidik harus memahami pentingnya kebebasan berpikir.⁴ Tanpa diawali ujung tombak pelaku utama, yakni seorang pendidik maka tidak mungkin terjadi pada para pelaku lainnya, yaitu peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum, sehingga hal ini dapat mempengaruhi adanya proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Seorang pendidik tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri dan bentuk dari bagaimana menilai kompetensinya serta menerjemahkan kompetensi dasar yang menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (MODUL AJAR) yang baik. Mendikbud menyebutkan bahwa pembelajaran akan terjadi ketika seorang pendidik mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik. Dengan demikian, bahwa paradigma Merdeka Belajar merupakan sebuah upaya untuk menghormati perubahan yang harus terjadi bagi pembelajaran di sekolah saat ini.

Rasulullah SAW bersabda dalam Hadisnya:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat kita pahami bahwa ilmu dalam hal ini, pendidikan merupakan modal utama dalam mengembangkan potensi dan menemukan jati diri baik manusia sebagai individu maupun Negara sebagai pengayom dan menjamin kemerdekaan dalam memperoleh pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu sangat luas dan tidak terbatas oleh pendiskreditan potensi tertentu.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah dengan sistem pembelajaran intrakurikuler, mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dan untuk memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi dalam penerapannya kurikulum merdeka banyak memiliki hambatan di antaranya dari aspek saran dan prasarana guru dan peserta didik.

⁴Ria Rizki Ananda, Ahmad Suradi, and Dwi Ratnasari, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI),” *Islamika* 4, no. 3 (2022): h.227, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>.

Beberapa permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka secara umum antara lain kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. Mereka juga kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara optimal, mendapatkan buku siswa yang memadai, menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif, mengatasi luasnya materi ajar, menentukan proyek kelas I dan IV, mengalokasikan waktu pembelajaran berbasis proyek, serta menentukan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, Guru Gagap Dalam menggunakan IT, Tidak Memiliki Pengalaman Kemerdekaan Belajar, Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil evaluasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka dan kualitas pembelajaran Agama Islam.⁵

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti evaluasi terhadap problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam di era Merdeka belajar gar dapat diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.⁶

Sifat penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pustaka yakni dengan teknik pengumpulan (inventarisir) data literal yang terdiri data primer, sekunder, dan tersier yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dengan demikian metode yang dipakai dengan cara mengumpulkan beberapa data dengan melakukan jalan studi kepustakaan.

⁵Badrun Kartowagiran, "Evaluasi Kurikulum" 5, no. 3 (2010), hlm.1–9.

⁶Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm. 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya penilaian. Menurut Arikunto, dari kata *evaluation* ini diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan pengukuran terlebih dahulu).⁷ Pada kegiatan evaluasi terdapat dua langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sejalan dengan itu, definisi lain dijelaskan oleh Arifin dalam Salman dan Khotibul bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasar pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.⁸

Pada bidang pendidikan, evaluasi memiliki beberapa pengertian. Menurut Tyler dalam Arikunto, evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Penjelasan lebih luas dikemukakan oleh Conbanch dan Stufflebeam dalam Arikunto, bahwa proses evaluasi bukan sebatas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan dalam program pembelajaran selanjutnya.⁹ Jadi, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dalam rangka mengambil suatu keputusan untuk program pembelajaran selanjutnya.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kebijakan Merdeka Belajar

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai ilahiah sebagai *core values* dalam proses belajar mengajar. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah ‘aqliya (kognitif), qalbiya (afektif), dan ‘amaliya

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁸Salman Hudri and Khotibul Umam, “Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No (2022): hlm. 54, <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>.

⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

(psikomotorik).¹⁰ Konsep ‘aqliya memiliki nilai yang berbeda dengan aspek kognitif, begitu pula konsep qabliyah dan amaliyah berbeda dengan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.¹¹

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang vital untuk melihat ketercapaian standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik baik pada aspek ‘aqliya, ‘amaliya, maupun qalbiya. Maka dari itu evaluasi yang dikembangkan oleh pendidik harus mencakup ketiga ranah tersebut. Sedangkan Fungsi evaluasi pembelajaran PAI adalah (1) menilai ketercapaian standar kompetensi dan (2) sebagai bahan penunjang penyusunan perencanaan pembelajaran. Hasil penilaian digunakan untuk melihat hasil pembelajaran PAI yang telah dilakukan berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan dapat mempermudah pendidik maupun sekolah untuk mengembangkan model perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Proses ini selanjutnya mampu menyempurnakan program pembelajaran PAI menjadi lebih baik.¹²

D. Era Merdeka Belajar

Menurut KBBI Edisi V, era memiliki arti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa. Sementara itu, anjakan program pendidikan ”merdeka belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berfikir, bebas pendidikan kini masih ada permasalahan terlebih dalam ketidakberhasilan guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar.¹³

¹⁰Tatang Hidayat and Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. Vol 10, No 1 (2019): hlm. 172, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

¹¹Ade Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8, No (2017): hlm. 242, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

¹²Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, “Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 21 No (2018): hlm. 21, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.

¹³Hudri and Khotibul Umam, “Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” hlm. 54.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024, Nadiem Makarim, memperkuat program pendidikan "merdeka belajar" dengan meluncurkan 4 kebijakan pokok, yaitu: pertama, Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan assessment yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis portofolio. Kedua, Ujian Nasional (UN) akan dihapus dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Ketiga, terkait Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel di mana setiap daerah diberi wewenang dalam menentukan presentase PPDB. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan "merdeka belajar" memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik.

14

E. Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat problematika atau masalah yang sering kali muncul. Problematika tersebut tidak hanya dirasakan oleh pendidik saja namun juga dirasakan juga oleh peserta didik. Problematika-problematika yang terjadi dalam evaluasi pembelajaran PAI diantaranya sebagai berikut:

F. Problematika Evaluasi Pembelajaran dari Sisi Guru PAI

Kurikulum merdeka memberi kepala sekolah, guru, dan siswa kesempatan untuk melakukan perubahan pada kurikulum, pembelajaran, dan masalah lainnya yang muncul dari aktivitas, kreativitas, dan peluang yang tersedia. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini tentunya tidak akan langsung berjalan maksimal, begitupun yang dirasakan oleh guru PAI. Guru PAI memiliki tantangan tersendiri khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAI harus mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan kriteria yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah dirancang. Hal ini tentunya membutuhkan keterampilan dan pemahaman yang baik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.¹⁵

Guru PAI kesulitan dalam menentukan asesmen yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek

¹⁴Moh. Saiful Bahri, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar," *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 6, (2023): hlm. 2874-2875, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>.

¹⁵Moh. Saiful Bahri, hlm. 2874.

hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya.¹⁶

Terkait dengan penilaian pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga penilaian atau lebih dikenal dengan asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Permasalahan yang dihadapi guru PAI adalah mereka masih kaget dan kesulitan dalam melakukan penilaian yang lebih rumit tersebut. Guru harus menggunakan instrument penilaian, mengobservasi perkembangan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru masih belum siap karena harus memahami dulu komponen-komponen yang harus dinilai dan cara menilai hingga muncul nilai di rapor.¹⁷

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran PAI mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, Guru PAI masih menemui kesulitan dalam menyusun instrumen dan melaksanakan penilaian terhadap sikap dan keterampilan siswa secara objektif dan akurat. Teknik observasi dan penilaian kinerja/ praktik dirasa cukup rumit dan memakan waktu.¹⁸

G. Problematika Evaluasi Pembelajaran dari Sisi Peserta Didik

Tidak hanya guru, siswa juga ketika ditanyakan tentang Kurikulum Merdeka juga belum memahaminya. Mereka hanya sekedar mengetahui namun belum memahami secara mendalam, sekedar melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Mereka belum ada inisiatif untuk mengembangkan diri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa juga mengalami hambatan dalam memahami kriteria evaluasi hasil pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya.¹⁹

Waktu yang diterima siswa untuk memahami materi terbatas dan berkurang karena dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI hanya dilaksanakan 2 jam dan 1 jam pelajaran untuk kegiatan P5. Hal tersebut menjadi salah satu problematika yang dihadapi

¹⁶Fekri Antoni, "Problematika Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA N 3 Kota Bengkulu," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, no. Vol. 7 No. 1 (2024): hlm. 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7812>.

¹⁷Uzmal Himmah and Fadriati, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Basicedu* Volume 7 N (2023): hlm. 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6445>.

¹⁸Ali Mustofa, Viona Oktavia, and Ahmad Shofiyul Himami, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 3, No (2023): hlm. 356, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

¹⁹Moh. Saiful Bahri, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar," hlm. 2875.

siswa dikarenakan dengan terbatasnya waktu pembelajaran menjadikan mereka kurang memahami materi dan merasa kesulitan saat mengerjakan evaluasi pembelajaran PAI.²⁰

Dalam evaluasi pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka, siswa merasa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan guru yang disajikan dalam bentuk soal cerita atau literasi yang membutuhkan analisis mendalam terkait apa yang diketahui, ditanyakan dan bagaimana menjawabnya. Dalam proses pembelajaran sebagian siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kreativitas, berfikir kritis, kemandirian sehingga mereka kadangkala masih menunggu instruksi yang diberikan oleh guru.²¹

Tabel 1

Berikut adalah data tabel tentang Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar:

Aspek Problematika	Deskripsi
Pergeseran Paradigma Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Transisi dari <i>teacher-centered</i> ke <i>student-centered learning</i> - Penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah
Kompleksitas Kompetensi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Perlunya evaluasi yang dapat mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terintegrasi - Tantangan dalam mengembangkan alat evaluasi yang mampu mengukur kompetensi yang lebih kompleks
Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran - Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mengevaluasi pembelajaran yang masih beragam
Penilaian Autentik	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik yang dapat menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif - Keterbatasan pemahaman guru tentang penilaian autentik
Pengembangan Instrumen Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang bervariasi

²⁰Himmah and Fadriati, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," hlm. 5.

²¹Himmah and Fadriati, hlm. 5.

Aspek Problematika	Deskripsi
	- Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang valid dan reliabel
Pemanfaatan Hasil Evaluasi	- Kesulitan guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil evaluasi pembelajaran - Minimnya tindak lanjut yang dilakukan guru berdasarkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran
Kesiapan Guru	- Variasi kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran - Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru terkait evaluasi pembelajaran

Tabel ini menggambarkan beragam problematika yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Merdeka Belajar, seperti pergeseran paradigma pembelajaran, kompleksitas kompetensi siswa, integrasi teknologi, penilaian autentik, pengembangan instrumen, pemanfaatan hasil evaluasi, serta kesiapan dan kompetensi guru. Pemahaman terhadap isu-isu ini dapat membantu guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang serta menerapkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan era Merdeka Belajar.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Merdeka Belajar menghadapi beragam problematika yang perlu disikapi secara komprehensif. Pergeseran filosofi evaluasi dari "mengukur" ke arah "meningkatkan" kualitas pembelajaran menuntut guru PAI untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep evaluasi pembelajaran yang transformatif. Pengembangan instrumen evaluasi autentik yang holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kesulitan melakukan penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik serta keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran juga menjadi persoalan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan upaya penguatan pemahaman guru tentang konsep evaluasi pembelajaran PAI yang sesuai tuntutan Merdeka Belajar, pengembangan model evaluasi berbasis kinerja yang holistik, dan peningkatan kapasitas guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI yang autentik. Dengan demikian, evaluasi

pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara optimal dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Fekri. "Problematika Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA N 3 Kota Bengkulu." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, no. Vol. 7 No. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7812>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. Vol 10, No 1 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 21 No (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>.
- Himmah, Uzmal, and Fadriati. "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Basicedu* Volume 7 N (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6445>.
- Hudri, Salman, and Khotibul Umam. "Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *MODERASI: Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No (2022). <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>.
- Imelda, Ade. . "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8, No (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Moh. Saiful Bahri. "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 6, (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>.
- Mustofa, Ali, Viona Oktavia, and Ahmad Shofiyul Himami. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 3, No (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.